

KARYA TEEN LIT SEBAGAI PENDUKUNG DALAM PERKEMBANGAN SASTRA

Sangaji Niken Hapsari, S.Pd

Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl.Nangka No.58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan,Indonesia
edelweis_nick@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan suatu bahasa sebagai sistem seutuhnya termasuk fungsinya sebagai medium ujaran dan manifestasi kesastraannya, turut menentukan sifat dan tingkat perkembangan peradaban yang dicapai masyarakat penggunanya. Salah satu bentuk apresiasi bahasa sebagai media komunikasi dalam sastra adalah karya, baik karya dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Sedangkan karya sastra yang baik adalah karya sastra yang ketika setelah dibaca, pembaca akan menemukan atau memperoleh sesuatu yang diperlukan, yang tidak hanya sekedar menambah atau memperluas wawasan, tetapi sekaligus dapat memperkaya kehidupan bathinnya.

Kata kunci : bahasa, sastra, novel

Teen Lit In Literature Development

Abstract

The development of a language as a whole system, including its function as a medium of speech and manifestation literature, contribute to determine the nature and level of development of civilization which achieved its users society. One form of appreciation of language as a medium of communication in literature is the work, good work in written form or orally. While the good work of literature is literature that when after the reading, the reader will find or obtain something that is needed, which not only add or broaden your horizons, but also to enrich the inner life.

Keywords: language, literature, novels

A. PENDAHULUAN

Sekitar empat sampai lima tahun yang lalu, tepatnya sebelum film **Ada Apa dengan Cinta** booming, jika Anda kebetulan bertanya pada anak remaja apa itu sastra, dengan spontan **pasti** mereka akan menjawab judul-judul novel seperti **Siti Nurbaya**, **Salah Asuhan**, atau **Layar Terkembang**. Sebagai

sebuah referensi yang kemungkinan besar mereka hanya akrab dengan judul novelnya bahkan mungkin mereka belum pernah membaca atau menikmati isinya. Akan tetapi, ketika tokoh pada film tersebut membacakan sebuah hasil karya sastra tepatnya salah satu puisi karya Sumandjaya, langsung sastra menjadi *tren* di dalam dunia remaja, bahkan sampai tercipta asumsi bahwa remaja yang tidak mempunyai buku karya Sumandjaya dianggap tidak mengikuti *tren* atau ketinggalan zaman. Hal ini terus merebak sampai akhirnya memancing penerbit untuk mencetak ulang dan menerbitkan kembali buku karya Sumandjaya tersebut.

Perkembangan buku-buku sastra yang digemari remaja ini juga didukung oleh banyaknya novel-novel impor yang telah diterjemahkan dan dikemas dalam bentuk yang menarik. Buku-buku ini diberi label *teelit* atau bacaan untuk remaja yang dikemas dengan warna-warna yang menarik dan mengusung nuansa dan gaya hidup negara asalnya, atau gaya hidup *Barat* yang lebih cenderung bertentangan dengan adat *Timur*.

Tidak lama setelah *Teen Lit* laku keras di pasaran, seiring dengan *tren* di dunia remaja bermunculan pula novel-novel yang mengusung tema Islami. Meskipun terjadi perbedaan tema dalam novel-novel tersebut, tetapi kedua jenis buku ini mempunyai konsumen yang sama besarnya, diminati dan dinikmati oleh para remaja. Menurut Hurlock dalam buku **Psikologi Perkembangan** (1994: 23), masa remaja adalah masa ketika ketegangan emosi meninggi dan tidak stabil sebagai akibat perubahan kelenjar darah. Dengan kata lain, remaja dengan emosi yang tidak stabil dihadapkan pada dua pilihan yang sangat berbeda.

B. PEMBAHASAN

Teen Lit : Pilihan di antara Banyak Warna

Penulisan *teelit* bergaya bahasa santai dan komunikatif di kalangan remaja sehingga dapat memancing remaja untuk menulis. Hal ini mempunyai dampak yang bagus dari sisi menghasilkan sebuah karya sastra. Setiap remaja terdorong dan termotivasi untuk menghasilkan sebuah tulisan yang menceritakan imajinasi dan memanfaatkan daya khayali yang biasanya berkembang pesat di kalangan remaja dan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan adanya novel-novel *teelit* para remaja tidak lagi beranggapan menulis itu sulit, membosankan, atau ketinggalan zaman. Akan tetapi, bagi mereka menulis sangat menyenangkan dan mempunyai daya tarik yang kuat sebagai media menuangkan imajinasi dan bereksperimen dalam bentuk tulisan. Hal ini dapat dilihat dari bermunculannya novelis-novelis muda, seperti Siwi Mentari dan beberapa nama yang tergabung dalam ***Komunitas pena***. Dilihat dari segi kreativitas, memang mereka belajar sesuatu yang baru. Akan tetapi, bagaimana dengan isinya, apa yang mereka tawarkan? Sejauh mana *teelit* tersebut mempengaruhi pemikiran mereka?

Tokoh dan gaya hidup dalam novel *teelit* menggambarkan tokoh dan gaya hidup sebenarnya di dunia Barat. Salah satu alur atau gambaran tokoh yang sangat menunjukkan nuansa Barat, misalnya remaja di sana di usia yang amat muda sudah terbiasa dengan kebiasaan berciuman dengan lawan jenis, membicarakan seks tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa atau orang tuanya. Bagi mereka, pada usia antara lima belas hingga tujuh belas tahun adalah usia yang wajar untuk berhubungan seks. Tema-tema atau masalah-masalah seperti inilah yang banyak diusung atau diangkat pada novel-novel *teelit* terjemahan dan ironinya tema-tema tersebut digemari dan dijadikan *tren* di kalangan remaja.

Hal ini sangat berbeda dengan budaya kita yang masih menghargai kesopanan. Hal-hal seperti ini tentu saja bertentangan dan kemungkinan akan menimbulkan konflik di dalam kehidupan bermasyarakat apabila remaja sudah terpengaruh oleh bacaan-bacaan tersebut. Karena remaja dihadapkan pada *tren teelit* mau tidak mau, tahu tidak tahu, para remaja Indonesia menganggap bahwa seharusnya budaya kita menerapkan hal-hal yang seperti itu agar tidak dikatakan ketinggalan zaman atau mengikuti *tren*. Ditambah lagi dengan maraknya sinetron remaja yang cenderung berputar pada masalah-masalah yang sama : cinta dan kekayaan. Hal-hal seperti itulah yang dapat mengiring para remaja berasumsi dan berpikiran bahwa hanya hal itulah yang terpenting dalam kehidupan. Selain itu, *tren* memakai rok mini dan pakaian yang serba ketat juga tumbuh subur di kalangan remaja. *Tren* ini tidak terlepas dari pengaruh novel-novel *teelit* yang menyajikan cara berpakaian remaja Barat, hal ini dapat menyebabkan peningkatan kriminalitas dan pemerkosaan di Indonesia yang sekarang sudah sulit dibendung.

Bagaimana dengan *teelit* yang ditulis oleh remaja Indonesia? Mari kita lihat sebuah karya yang dihasilkan oleh remaja Indonesia, yaitu **Dealova** yang ditulis oleh Dyah Nurindra. Novel ini sangat laris di pasaran yang konsumennya adalah para remaja, bahkan telah diangkat ke layar lebar dan menjadi **series** di televisi. Novel ini sangat komunikatif dengan pemilihan kata yang sopan, menarik, dan tidak terkesan liar, mengingat penulisnya masih relatif muda, tetapi sudah mampu menghasilkan cerita yang mengalir santai dengan kemasan yang menarik. Dia mengangkat tema yang telah begitu lekat dengan kita sehari-hari yaitu tema percintaan.

Dealova menceritakan sisi kehidupan seorang remaja di kota besar yang berasal dari keluarga yang kaya raya. Setiap tokoh mempunyai fasilitas kelas atas dengan kondisi kehidupan yang harmonis dalam lingkup keluarga. Mereka berlibur ke mancanegara dan berbelanja di toko-toko terkenal yang menyediakan barang-barang dengan merk-merk terkenal. Hal-hal yang seperti

itulah yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari para remaja pada novel tersebut: kemewahan dan gaya hidup yang konsumtif.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah berapa persentase remaja dengan keberuntungan seperti itu di Indonesia dibandingkan dengan remaja yang bergaya hidup serba sederhana? Begitu juga masalah *drugs* dan minuman keras.

Cerita dan penggambaran tokoh dalam **Dealova** persis seperti penggambaran pada sinetron-sinetron remaja yang marak di televisi-televisi swasta. Tokoh protagonis digambarkan sempurna, baik hati, cantik, kaya, tanpa kelemahanan satu pun. Sebaliknya, tokoh antagonis digambarkan sebagai sosok yang menyebalkan dan suka membuat onar dan tidak ada sikap yang mengarah ke jalan yang baik.

Penggambaran-penggambaran tokoh seperti inilah yang terkadang membuat cerita menjadi tidak logis, berbanding terbalik dengan kehidupan nyata dan kurang mendidik bagi para remaja. Kisah-kisah yang menyenangkan, kisah-kisah yang berakhir selalu dengan kebahagiaan terkadang membawa dampak psikologis yang kurang baik terhadap remaja. Remaja tergiring ke arah pola pikir yang praktis dan cenderung tidak mau berkerja keras untuk melalui proses mendapatkan keinginannya. Semua dianggap dapat instant dan mengganggalkan setiap masalah. Walaupun banyak pula para remaja yang menyadari bahwa tidak mungkin ada tokoh yang sempurna dan sebaik seperti gambaran tokoh utama di dunia nyata.

Begitu juga dengan alur cerita. Permasalahan yang ada dalam novel ini mudah sekali cara penyelesaiannya. Penulis membuat dan membentuk asumsi dengan menyederhanakan dalam penyelesaian masalah. Secara tidak langsung, hal ini mendidik remaja untuk malas berusaha. Remaja akan lebih tertarik mengharapkan keberuntungan atau kebetulan yang terjadi. Impian-impian yang berkembang dalam cerita-cerita tersebut sejenis dengan **series** kartun

Doraemon yang semua masalah dapat diselesaikan secara instant dan mudah dengan bantuan “kantong ajaib”. Impian-impian itulah yang akan diserap oleh para remaja jika mereka terlalu sering disugahi cerita-cerita yang hanya menyajikan kesenangan tanpa aspek edukatif dalam suatu karya sastra.

Novel Islami : Pilihan antara Hitam dan Putih

Jika novel *Teen lit* menawarkan banyak warna, terutama pada gaya hidup dan budaya bebas, novel-novel Islami hadir dengan kesederhanaan warna berupa hitam dan putih, yang mengungkapkan benar atau salah.

Tema-tema dalam novel ini berusaha menghadirkan sebuah dunia yang merujuk ke satu arah, yaitu kebenaran hukum Tuhan YME. Mereka dituntut untuk segera berpikir dewasa, terutama dalam menentukan hidup mereka.

Dari segi budaya, tema yang ditawarkan sangat sesuai dengan tuntutan budaya Indonesia dan dari segi agama (yang mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam) hal ini sangat mendukung. Akan tetapi, dari sudut pandang remaja terkadang masih banyak yang menganggap novel-novel tersebut terlalu menggurui dan **mendoktrinasi**.

Salah satu contoh novel Islami yang menduduki peran setara dengan novel-novel *teenlit* di kalangan remaja diantaranya novel **Ayat-Ayat Cinta** karya Habbiburahman. Novel ini *booming* di kalangan remaja, bahasa yang komunikatif mengajak pembaca untuk terus mengikuti ke mana arah cerita dalam novel tanpa ada rasa jenuh dan bosan. Penggambaran-penggambaran tokohnya didominasi oleh semangat akan perjuangan hidup. **Pengorbanan yang terkadang harus dilakukan demi tercapainya suatu cita-cita**. Tokoh utama pada novel ini sederhana, berasal dari keluarga yang jauh dari kemewahan tetapi syarat dengan ajaran, hidup dengan nuansa harmonis dalam keluarga, tampan, pintar, bijaksana, dan pandai bergaul sehingga banyak wanita-wanita yang ingin menjadi pendamping hidupnya. Novel ini

menceritakan perjuangan seorang pemuda yang menimba ilmu di Timur Tengah tepatnya di universitas Al-Azhar Kairo. Dengan keterbatasan biaya pendidikan, menuntutnya untuk dapat menghasilkan uang sendiri demi keberlangsungan hidup. Beasiswa yang didapat hanya cukup untuk biaya pendidikan dan bukan biaya hidup di sana. Akan tetapi, dalam keterhimpitan biaya dan kegiatan pendidikan dia tidak melupakan ikhtiar dalam agama. Dia masih tekun menjalani *talaqi* dan kegiatan berdakwah. Selain menceritakan perjuangan tokoh utama untuk memenuhi biaya hidup dalam menimba ilmu di negeri orang, dalam novel ini juga diceritakan bagaimana dilematisnya tokoh utama memilih pasangan hidup yang sesuai dengan syariah agama. Adanya segmen yang menceritakan bagaimana menyikapi polemik poligami yang dikemas secara apik dan tidak nampak hanya karena alasan nafsu semata tetapi adanya proses pergulatan berpikir yang mengarah ke dua sisi, menjadi salah satu daya tarik pembaca untuk menikmati novel ini. Dalam beberapa segmen pengarang mengajak pembaca untuk belajar menerima dan memahami makna kehidupan, diantaranya dengan tidak menyikapi masalah selalu dengan emosi apabila mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kita, mencoba mengaplikasikan dengan sikap dan perilaku dalam memahami apa yang dimaksud dengan *qada dan qadar* dalam kehidupan. Kemasan penceritaan setiap segmennya mengajak pembaca untuk berpikir setelah membaca bukan hanya cerita yang memamerkan kekayaan dan harta tanpa adanya tujuan yang jelas. Pencitraan yang memuat seks dikemas secara harmoni sehingga tidak terkesan vulgar. Perjuangan untuk mempertahankan hidup dan kebebasan yang sesungguhnya sangat dominan, walaupun ada beberapa segmen yang menyiratkan lelahnya menghadapi permasalahan hidup yang mengarah keputusasaan, tetapi akhirnya dapat disikapi dengan bijak mencari solusi yang berpijak pada syariah agama. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel ini syarat dengan kaidah-kaidah agama, bukan sekedar bertindak karena keinginan duniawi saja tetapi di dalam novel ini pembaca diajak untuk mengingat bahwa manusia tidak selamanya ada di dunia, urusan dan masalah-masalah di dunia sifatnya hanya sementara dan

cenderung singkat. Urusan yang lebih penting adalah pertanggungjawaban manusia atas perbuatannya di dunia. Walaupun pada akhirnya dapat disimpulkan cerita-cerita yang ada dalam novel Islami mengarah pada satu warna hitam atau putih, benar atau salah menurut tuntunan ajaran Tuhan YME.

Dunia Sastra : Replika Kehidupan Nyata

Hasan (2002:8) dalam sebuah tulisannya mengatakan, perkembangan suatu bahasa sebagai sistem seutuhnya termasuk fungsinya sebagai medium ujaran dan manifestasi kesastraannya, turut menentukan sifat dan tingkat perkembangan peradaban yang dicapai masyarakat penggunanya.

Dalam fase kehidupan manusia pasti melewati fase remaja, yang biasanya mengalami pergolakan psikis. Kecenderungan mencari jati diri ada dalam fase ini, ketidakstabilan emosi dalam menyikapi permasalahan terungkap pada fase ini. Pada masa mencari jati diri memungkinkan untuk meniru perilaku orang lain yang dianggap lebih sempurna dan lebih menarik. Terkadang masa remaja memicu adanya perilaku yang lepas kontrol karena adanya pergolakan emosi yang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Lalu sastra seperti apakah yang harusnya kita perkenalkan pada masa itu? Jawabannya adalah sastra yang jujur. Sastra yang berbicara realitas masalah sebenarnya. Sastra yang mempunyai hakikat mendidik dan menghibur, tidak hanya mendidik atau hanya menghibur tetapi lebih tepatnya ketika sastra mempunyai atau memenuhi dua kriteria tersebut. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang ketika setelah dibaca, pembaca akan menemukan atau memperoleh sesuatu yang diperlukan, yang tidak hanya sekedar menambah atau memperluas wawasan, tetapi sekaligus dapat memperkaya kehidupan bathinnya. Sastra yang hanya menawarkan dan memamerkan penyelesaian masalah dan mimpi-mimpi sempurna jauh dari *katarsis* dalam

sastra, tetapi apabila memperlihatkan bahwa hidup mempunyai masalah tidak semua mimpi menjadi sempurna.

Lalu akan lebih baik jika mereka diperkenalkan dan terbiasa membaca karya-karya sastra yang multiinterpretasi. Setelah membaca karya seperti itu, mereka tidak hanya disugahi satu pemahaman. Akan tetapi, mereka harus mampu berpikir dengan cara mereka sendiri.

Karya-karya yang biasa mengangkat kehidupan sehari-hari diantaranya berasal dari Mustofa Bisri, Hilman, dan Hamsad Rangkuti. Karya sastra tersebut menyadarkan dalam sebuah tatanan masyarakat berbudaya selalu mempunyai banyak penawaran masalah beserta solusinya. Karya-karya sastra tersebut menyajikan realitas (dunia nyata) yang ada di Indonesia. Remaja akan belajar untuk mengerti hidup sebenarnya dan tidak tenggelam dalam dunia khayalan.

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Novel *teenlit* cenderung lebih banyak warna dalam asumsi pembaca remaja, novel-novel *teenlit* bernuasa atau banyak didominasi cerita-cerita yang mengarah kepada kemewahan dan keglamoran di kota-kota besar. Bahasa dalam novel *teenlit* bermuatan pikiran remaja yang belum dapat dikatakan sebagai bahasa yang sistematis dan berdiksi sesuai dengan konteks, karena dari contoh beberapa novel *teenlit* pola bahasa yang dipakai cenderung hanya mendominasi pengungkapan yang ada dalam pikiran pengarang dan masih banyak penggunaan diksi yang tidak sesuai dengan konteksnya . Kecenderungan isi dari novel-novel *teenlit* juga dapat dikatakan masih jauh dari *katarsis* dalam sastra, tetapi bukan berarti novel-novel *teenlit* adalah

karya sastra yang gagal, karena dari novel-novel *teenlit* banyak lahir pengarang muda yang kreatif.

Sedangkan novel Islami terkadang lebih menyajikan keterbatasan warna dalam asumsi remaja, novel Islami lebih dianggap sebagai tulisan yang mengkotak-kotakan pola pemikiran dalam kehidupan remaja, terlalu banyak aturan yang melarang kegiata-kegiatan yang pada umumnya ada di masa perkembangan remaja. Hal ini dipengaruhi oleh akidah-akidah yang ada dalam agama, novel-novel Islami lebih mengedepankan ajaran-ajaran agama yang dikemas dalam bentuk tulisan estetik yang mengajak pembaca untuk berpikir dan menelaah isi dari novel yang disajikan. Penggunaan bahasa dalam novel Islami tidak semuanya membuat pembaca tertarik untuk mengikuti ceritanya, terkadang penggunaan diksinya pun monoton dan membuat bosan, walaupun pada dasarnya novel mencerminkan karakter pengarang dan kemampuan pengarang menggunakan diksinya. Hal ini dibuktikan dengan tidak semua novel-novel Islami yang monoton dan tidak laku dipasaran, karena banyak novel-novel Islami yang laku di pasaran menyaing novel *teenlit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. "*Sastra dan Tingkat Keberaksaraan*". *Sastra Masuk Sekolah*, ed. Riris K. Toha Sarumpaet. Magelang: Indonesia Tera,.
- Hasan, Fuad, 2002. "*Catatan Pengantar Perihal gagasan ' Sastra Masuk Sekolah*, ed. Riris K.Toha Sarumpaet. Magelang: Indonesia Tera.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Nuranindya, Dyah. 2004. *Dealova*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shirazy , Habiburrahman El. 2005. *Mendoktrinasi*. Jakarta: Republika.